

KASUS KRIMINAL MAYOR SABARUDIN DI RURABAYA TAHUN 1945-1950

Ardian Eka Putra

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: ardianeka_putra@yahoo.com

Sri Mastuti P.

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tindak kriminal yang dilakukan oleh Sabaruddin merupakan aksi balas dendam. Perilaku tersebut disebabkan oleh tekanan psikologi masa lalunya dan budaya Batak yang cenderung kasar, temperamental. Aksi balas dendam tersebut ditujukan kepada orang-orang yang dianggap telah melukai perasaannya. Sikap dan watak Sabarudin hakekatnya tidak terlepas dari suasana dan lingkungan jamannya. Peristiwa revolusi yang dipenuhi oleh pergolakan dapat mengubah kondisi sosial seseorang. Tujuan revolusi nasional sangat mulia yakni menumbangkan kolonialisme. Tetapi dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, hal itu tidak berlangsung dengan mulus. Penyelewengan dan penyalahgunaan kekuasaan oleh kelompok sering terjadi. Salah satunya adalah kelompok dibawah pimpinan Mayor Sabarudin. Sabarudin menggunakan pasukannya untuk melakukan tindak kriminal pribadinya
Kata Kunci : Sabaruddin, Militer dan Kriminal

Abstract

Criminal action that perpetrated by an action Sabaruddin of revenge. The behaviour of Sabaruddin is caused by his psychological pressure and the Batak culture that tends to be abusive, temperamental. The action of his revenge is addressed to the people who are considered to hurt his sentiment. The attitude and character of Sabarudin can't inseparable from Indonesia revolution environment and atmosphere. The events of the revolution that is filled with upheaval can transform a person's social condition. The purpose of the national revolution is so glorious that exterminate the colonialism. But in history of Indonesian, that did not runing smoothly. recidivate and abuse of power by groups often occured in Indonesia revolution time. One of all was a group under the command of Major Sabarudin. Sabarudin used his troops to conduct his personal criminal.
Keywords: Sabaruddin, military and criminal

A. Latar Belakang

Proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 menjadi buah perjuangan yang telah dilakukan para pendiri bangsa. Kemenangan yang diraih bukan milik satu golongan saja, tetapi merupakan kemenangan dan kemerdekaan segenap elemen bangsa. Para pendiri bangsa saat itu sudah berani mengambil resiko perjuangan yang akan diterima. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, bukan berarti perjuangan telah selesai. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya, Indonesia mengalami perjuangan selanjutnya yakni upaya perebutan kekuasaan dan pengakuan kedaulatan dari negara lain. Banyak pihak yang tidak mengakui kedaulatan Bangsa Indonesia termasuk Belanda. Berita tentang proklamasi kemerdekaan disebarkan ke seluruh

Jawa dalam beberapa jam oleh para pemuda Indonesia melalui kantor-kantor berita dan telegraf Jepang.¹

Indonesia yang sudah memproklamkan kemerdekaannya tidak serta merta bebas dari belenggu penjajah Jepang saat itu. Belum lagi masuknya kekuatan asing lain ke wilayah Indonesia. Masa perjuangan awal kemerdekaan Indonesia setelah proklamasi diwarnai dengan berbagai pertempuran dan bentrokan antara pemuda-pemuda Indonesia melawan penjajah. Tujuannya untuk merebut kekuasaan dan memperoleh senjata. Pergolakan yang terjadi terus meletus tidak hanya di

¹ Anthony J. S. Reid, *Revolusi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 50.

pusat kekuasaan (Jakarta), tetapi terus melebar dan meluas di berbagai daerah lainnya yang tidak hanya melawan penjajah, namun melakukan perlawanan kepada siapapun yang menghalang-halangi kemerdekaan Indonesia. Gerakan sparatisme muncul di berbagai daerah di Indonesia.

Pada tanggal 18 Agustus 1945 diadakan sidang pertama PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dalam sidang pertamanya menghasilkan keputusan-keputusan sebagai berikut :

- a. Mengesahkan Undang-Undang Dasar Negara
- b. Memilih Presiden dan Wakil Presiden, yakni Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta
- c. Presiden untuk sementara waktu akan dibantu oleh sebuah Komite Nasional.²

Sidang kedua pada tanggal 19 Agustus 1945 PPKI berhasil membentuk Departemen yang terdiri dari 12 kementerian. Selain itu wilayah Republik Indonesia dibagi menjadi 8 Provinsi. Pada 22 Agustus 1945 PPKI memutuskan tentang pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR), Komite Nasional Indonesia, dan Partai Nasional Indonesia. Tiga keputusan ini hanya dua yang dapat diwujudkan yakni tentang BKR dan Komite Nasional Indonesia.³ Tujuan dibentuknya BKR sebagai wujud antisipasi agar permusuhan atas kekuatan-kekuatan asing yang tersisa di Indonesia tidak melakukan perlawanan kembali terhadap Indonesia. Dengan adanya BKR, banyak pemuda dari berbagai latar belakang dapat bergabung menjadi BKR.⁴

Demi keamanan dan ketertiban dalam menghadapi munculnya gerakan sparatisme yang muncul di berbagai daerah, maka dibentuk suatu organisasi kesatuan dalam menjalankan keamanan di Indonesia. Keluarnya maklumat presiden Soekarno mengenai pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR), untuk menjalankan organisasi tentara yang baru lahir pada 5 Oktober 1945, Presiden menunjuk bekas Mayor KNIL Oerip Soemohardjo untuk menjadi kepala Markas Besar Umum TKR yang berpusat di Yogyakarta. Pembentukan TKR ini segera diikuti dengan perintah mobilisasi TKR untuk menyatukan bekas-bekas tentara PETA, KNIL, Heiho, Laskar-laskar, serta barisan lainnya.⁵

Situasi yang kacau (*chaos*) mendorong goyahnya stabilitas negara. Negara yang baru berdiri dan masih terbayang-bayang oleh penjajahan asing harus tetap teguh. Perjuangan tidak hanya dilakukan oleh para militer, tetapi hampir semua elemen masyarakat juga turut andil dalam mengamankan stabilitas negara. Situasi dan kondisi seperti ini selalu dimanfaatkan oleh sebagian kecil orang atau kelompok dengan mengatasnamakan revolusi. Kelompok-kelompok kecil ini dapat menjadi

sebuah aksi individu (balas dendam) yang memiliki kekuatan. Kelompok-kelompok atau individu yang mengatasnamakan revolusi ini acapkali menimbulkan masalah-masalah sosial. Masalah tersebut tidak hanya menjadi sebuah masalah sosial tetapi telah menjadi tindakan kriminalitas.

Tindakan kriminal bisa dilakukan oleh siapa saja yang dilakukan secara sadar, direncanakan, dan diarahkan pada satu tujuan dan maksud tertentu. Seperti halnya kriminalitas yang terjadi di Indonesia awal kemerdekaan. Tindakan tersebut dilakukan secara personal maupun kolektif dengan memanfaatkan situasi untuk kepentingan pribadi/golongan. Salah satu adalah kasus Sabaruddin tahun 1945-1950 sebagai dominasi sebuah kekuatan militan yang dipimpin Sabaruddin. Berdasarkan latar belakang tersebut maka muncul masalah yaitu: (1) Apakah yang melatar belakangi terjadinya tindak kriminal oleh Mayor Sabarudin;

B. Pembahasan

Nama lengkap Sabaruddin sebenarnya bukan hanya Sabaruddin tetapi Zainul Sabaruddin Nasution, ia lahir di Aceh pada tahun 1922 tepatnya di kota Kotaraja dan memiliki seorang kakak yang bernama Dajalaluddin.⁶ Ayahnya merupakan seorang Batak, bekerja menjadi Jaksa di Aceh. Setelah ayahnya meninggal, ibunya menikah dengan seorang Belanda yang bernama Knoop. Setelah kepergian ayahnya, Sabaruddin bersama kakaknya tinggal bersama ayah tirinya dan ia mengganti namanya menjadi Boudewijn Knoop.⁷ Sabaruddin menikah dengan orang Sidoarjo dan dikaruniai dua orang anak.⁸

Sabaruddin merupakan seorang Mayor PTKR (Polisi Tentara Keamanan Rakyat) yang bermarkas di sekitar Sidoarjo.⁹ Pada saat itu Mayor Sabaruddin merupakan komandan PTKR wilayah Karesidenan Surabaya yang wilayahnya meliputi Sidoarjo, Mojokerto, Gresik.¹⁰ Jabatan strategis Sabaruddin mendorong dirinya untuk bertindak kriminal demi melampiaskan dendam lamanya. Tindakan kriminal yang dilakukan mulai dari menawan puluhan wanita Belanda yang diperlakukan sebagai *harem* (pelayan nafsu) yang kemudian dipusatkan di Trawas,¹¹ menyekap bupati Sidoarjo dan Mojokerto serta mengeksekusi Suryo yang dilakukan secara terbuka di alun-alun Sidoarjo. Bahkan hingga ke penculikan R. Mohamad (Kepala Komandemen TKR

⁶ Wawancara H. A. Soetjipto Kertodjojo, Malang, 8 Mei 2014.

⁷ Harry A. Poeze, *Tan Malaka Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 96.

⁸ Wawancara H. A. Soetjipto Kertodjojo, Malang, 8 Mei 2014. (Keberadaan keluarga tundak kriminal sudah tidak jelas informasinya)

⁹ Suparto Brata, *Petualangan Mayor Sabaruddin*, (Surabaya: Litera Media Center, 2011), hlm. 24.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 25.

¹¹ Moehkardi, *R. Mohamad dalam Revolusi 1945 Surabaya*, (Jakarta: Lima Sekawan, 1993), hlm. 123.

² Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hlm. 29.

³ *Ibid*, hlm. 30.

⁴ Ulf Sundhaussen, *Politik Militer Indonesia 1945-1967*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 11.

⁵ A. H. Nasution, *TNI Jilid I*, (Jakarta: Ganeco, 1968), hlm. 121.

Jawa Timur).¹² Dari peranan awal inilah penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang sikap kriminal yang dilakukan oleh Mayor Sabaruddin. Kita tahu bahwa masa-masa itu merupakan revolusi fisik yang seharusnya para tentara, pemuda, dan pejuang-pejuang lainnya melakukan perlawanan terhadap orang asing. Seperti yang ada di dalam buku Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan (1994). Buku ini membahas kondisi masyarakat Surabaya setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, perjuangan rakyat Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaannya. Sungguh ironi keberanian dan kekejaman seorang Mayor tidak ditujukan kepada pasukan atau orang asing, tetapi diluapkan di daerah pertahanan bangsa sendiri sehingga yang menjadi korban kebengisan adalah bangsa dan kawan seperjuangannya.

Sebelum menjadi Mayor PTKR, Sabaruddin mengawali karirnya dengan bekerja menjadi karyawan atau juru tulis di kantor Kabupaten Sidoarjo. Ketika bekerja di lingkungan Kabupaten Sidoarjo ia berkenalan dengan seorang pemuda bernama Suryo Atmojo yang tak lain adalah atasannya sendiri.

Perbedaan individu antara keduanya sangat jelas. Baik secara fisik, sosial, kepribadian, sekaligus kecakapan dan kepandaian. Perbedaan antara keduanya yang paling menonjol terletak pada perbedaan kepribadian. Dalam pertemuan ini terjadi perselisihan antara Suryo Atmojo dengan Sabaruddin untuk memperebutkan cinta putri Bupati Sidoarjo bernama Indriyati.¹³

Sabaruddin mengawali karir militer dimulai ketika dia mendaftar di pusat pendidikan dan pelatihan perwira Peta. Sabaruddin awalnya berasal dari Budanco, kemudian disuruh mengikuti sekolah PETA di Bogor, ia menjadi komandan peleton 1 dari kompi 4, pada waktu itu komandan kompi dipegang oleh Kadim Prawirodirdjo. Sabaruddin sebenarnya baik, hanya ternyata dengan posturnya seperti orang pemberani ia bertingkah licik.¹⁴ Di saat situasi yang genting, semua memasang panji-panji untuk melakukan perlawanan terhadap tentara Inggris, Sabaruddin justru menarik diri mundur ke belakang dengan alasan akan menghadang pasukan lain agar tidak ada yang mundur dan mengamankan diri.

Susunan Daidan yang biasa disebut Daidan Buduran yang dipimpin oleh Daidancho Mohammad, struktur pimpinannya sebagai berikut:

Dai I Chudan : Chudancho Drg. Moestopo
 Dai I Shodan : Shodancho Darmosoegondo
 Dai II Shodan : Shodancho Hutomo
 Dai III Shodan : Shodancho Jayadi
 Dai II Chudan : Chudancho Soerjoatmodjo
 Dai I Shodan : Shodancho R. Moh. Saffa
 Dai II Shodan : Shodancho Sukisno
 Dai III Shodan : Shodancho R. Sumeh Suparmono

Dai III Chudan : Chudancho Abdul wahab
 Dai I Shodan : Shodancho Mustafa
 Dai II Shodan : Shodancho R. Mulyono Subiyantoro
 Dai III Shodan : Shodancho Mulyono
 Dai IV Chudan : Chudancho R. Kadim Prawirodirdjo
 Dai I Shodan : Shodancho Sabaruddin
 Dai II Shodan : Shodancho Sugiyanto
 Dai III Shodan : Shodancho Kardono
 Eisei Gakari (petugas kesehatan) – Chudancho dr. Zainal Abidin
 Enshu Gakari (petugas latihan) – Shodancho Soetjipto
 Heiki Gakari (petugas persenjataan) – Shodancho Suyoso
 Keiri Gakari (petugas keuangan) – Shodancho Kusharto
 Buppin Gakari (petugas perbekalan) – hodancho Sunaryo Iskandar¹⁵

Karakter Orang Batak

Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah : Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Batak Simalungun dan Batak Angkola. Mayoritas orang Batak beragama Kristen. Ras Batak yang banyak beragama Islam adalah Batak Mandailing dan Batak Angkola. Ini disebabkan pada awal abad ke 19 semasa Perang Paderi pasukan Minangkabau menyerang Tanah Batak dan melakukan pengislaman besar-besaran atas masyarakat Mandailing dan Angkola.¹⁶

Orang Batak identik dengan nama marga. Kita tahu bahwa orang Batak menganut paham *patrilineal* atau menganut garis keturunan dari bapak, sehingga nama marga yang dipakai oleh orang Batak dengan sendirinya akan mengikuti garis keturunan bapak.

Selain itu fungsi lain penggunaan marga bagi orang Batak adalah untuk menentukan kedudukan seseorang di dalam pergaulan masyarakat¹⁷. Dengan mengetahui nama marga seseorang maka dengan mudah pula mengetahui hubungan sosial di antara mereka.

Kekurangan boleh dikatakan yang sering kita lihat pada diri orang Batak adalah sifat orang batak yang cenderung kasar, temperamental dan untuk sebagian orang ras Batak terkesan kurang santun. Orang Batak juga cenderung sulit mengontrol emosi dan tak jarang mengeluarkan kata-kata kasar atau kalau istilah orang Medan “cakap kotor”

Aspek Psikologi

Memori kolektif seseorang tentunya akan mempengaruhi psikologi orang tersebut. Seperti halnya memori kolektif Sabaruddin, di atas telah di jelaskan bagaimana masa lalu seorang Sabaruddin. Ayahnya sebagai keturunan Batak, setelah ayahnya meninggal ibunya menikah kembali dengan orang Belanda.

Kondisi psikisnya belum pulih secara sempurna ketika ayahnya meninggal, di satu sisi ibunya telah

¹² *Ibid*, hlm. 139.

¹³ Wawancara H. A. Soetjipto Kertodjojo, Malang, 8 Mei 2014.

¹⁴ Wawancara H. A. Soetjipto Kertodjojo, Malang, 8 Mei 2014.

¹⁵ Wawancara H. A. Soetjipto Kertodjojo, Malang, 8 Mei 2014.

¹⁶ Moh Radjab, *Perang Paderi di Sumatera Barat 1803-1838*, (Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kem. PP & K, 1954) hlm. 12.

¹⁷ *Ibid*

menikah kembali dengan seorang Belanda. Semasa hidup bersama ayah tirinya, Sabaruddin tidak mendapatkan perlakuan maupun kasih sayang yang baik, tentu sangat berbeda perlakuan yang diberikan kepada bapak terhadap anak tirinya. Kita tahu bahwa ketika Belanda menjajah Indonesia, orang-orang pribumi menjadi golongan inferior sedangkan orang-orang Belanda berkedudukan sebagai golongan yang superior. Adanya tatanan masyarakat seperti ini secara sadar atau tidak akan mempengaruhi aspek psikologis seseorang.

Tindak Kriminal Sabaruddin

Sabaruddin awalnya merupakan orang yang tidak dipertimbangkan keberadaannya. Sabaruddin mengawali karirnya tidak menjadi seorang militer, tetapi dia menjadi seorang juru tulis di kantor pemerintah Sidoarjo. Ketika revolusi fisik bergulir, untuk ikut berjuang bersama-sama untuk masuk dalam barisan Peta. Dalam perkembangannya Sabaruddin menempati posisi strategis dengan pangkat Mayor. Dengan status sosial yang lebih tinggi, Sabaruddin telah memiliki segalanya, seperti pasukan dan senjata. Kedua alat ini yang nantinya akan menjadi tombak Sabaruddin untuk melancarkan kepentingannya. Berikut klasifikasi tindak kriminal Sabaruddin:

1. Pembunuhan Suryo Atmojo
2. Penyanderaan Perempuan Belanda
3. Pembunuhan Seorang Keturunan Belanda
4. Penculikan HR. Muhammad

C. Penutup

Kesimpulan

Sikap dan watak Sabarudin hakekatnya sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari suasana dan lingkungan jaman yang membentuknya. Situasi semacam ini memunculkan kepentingan tingkat tinggi dalam fenomena revolusi karena hal-hal yang ditimbulkan oleh revolusi benar-benar mempengaruhi setiap orang dalam masyarakat. Peristiwa revolusi yang dipenuhi oleh pergolakan telah merubah kondisi sosial seseorang. Tujuan awalnya dalam revolusi nasional sangat mulia yakni menumbangkan kolonialisme. Kenyataannya dalam perjalanan sejarah bangsa ini tak selamanya berjalan dengan mulus dan tak luput dari penyelewengan. Sabarudin hanyalah seorang tokoh terror, karena di luar masih banyak orang yang seperti Sabarudin tetapi hanya mereka tidak dikenal oleh sejarah.

Kepentingan-kepentingan yang dimiliki oleh Sabaruddin selama revolusi fisik bersifat psikologis. Tindak kriminal didasari oleh peristiwa masa kecilnya yang tidak mendapatkan perlakuan maupun kasih sayang yang baik. Secara tidak langsung, sikap Sabaruddin menjadi kasar, temperamental dan terkesan kurang santun. Sabaruddin sebagai masyarakat berasal dari suku Batak juga semakin memperkuat karakter temperamental yang dimiliki. Pengalaman masa kecil dan masa lalu yang diabaikan oleh lingkungan sekitar membuat Sabaruddin berbeda dengan pemuda-pemuda lainnya.

Daftar Pustaka

A. Arsip

NEFIS

Kemertian Penerangan (SK. Presiden No. 86/A. Mil/48)

B. Majalah / Koran

Pelita rakjat, 22 Desember 1948

Pelita rakjat, 14 September 1948

Soeloeh ra'jat, 19 Mei 1947

Soeloeh ra'jat, 5 Mei 1947

Soeloeh ra'jat, 29 April 1947

C. Buku

Anthony J. S. Reid. 1996. *Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Nugroho Notosusanto. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ulf Sundhaussen. 1967. *Politik Militer Indonesia 1945-1967*. Jakarta: LP3ES, 1986.

H. Nasution 1968. *TNI Jilid I*. Jakarta: Ganeco

Harry A. Poeze. 2014. *Tan Malaka Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Suparto Brata. 2011. *Petualangan Mayor Sabaruddin*. Surabaya: Litera Media Center.

Moehkardi. 1993. *R. Mohamad dalam Revolusi 1945 Surabaya*. Jakarta: Lima Sekawan.

Moh Radjab 1954. *Perang Paderi di Sumatera Barat 1803-1838*. Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kem. PP & K.